

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti digunakan sebagai bahan acuan sekaligus sebagai bahan perbandingan. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu, dapat menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Maka untuk tinjauan pustaka kali ini akan menampilkan hasil penelitian terdahulu yang digunakan peneliti, sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Zulfa Jamalie (2014)

Penelitian Zulfa Jamalie (2014) dengan judul “AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA MASYARAKAT BANJAR”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologis dan pendekatan fenomenologi.

Analisis dalam penelitian Zulffa ditujukan untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku, hingga makna yang terkandung dalam upacara Baayun Mulud, oleh sebab itu penulis menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan menghindari adanya kesamaan.

Dari hasil penelitian ini, disebutkan jika proses akulturasi tersebut memberikan pemahaman baru dan makna bagi masyarakat Desa Banua Halat. Namun penelitian ini hanya menjelaskan secara garis besar nilai apa yang terkandung dari kegiatan upacara Baayun Mulud. Oleh sebab itu penulis ingin

membahas makna pesan dari kain ayunan dan syair yang digunakan dalam kegiatan upacara tersebut.

2. Hasil Penelitian Sarwani (2016)

Penelitian Sarwani (2016) dengan judul “MAKNA BAAYUN MULUD PADA MASYARAKAT BANUA HALAT KABUPATEN TAPIN”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan perspektif komunikasi tradisional dan studi etnografi komunikasi untuk penarikan makna dalam upacara Baayun Mulud.

Dalam penelitian tersebut, dijelaskan jika upacara Baayun Mulud dijadikan sebagai media komunikasi untuk mempererat silaturahmi sekaligus sebagai harapan dalam bentuk doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memudahkan apa yang dinazarkan oleh peserta kegiatan. Selain itu upacara ini juga merupakan bentuk kearifan lokal yang tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Dalam penelitian ini dijelaskan adanya perbedaan antara yang dulu dan sekarang. Disebutkan awalnya peserta upacara baayun mulud ini hanya ditunjukkan kepada bayi saja sedangkan sekarang orang dewasa ataupun peserta yang memiliki nazar juga bisa melakukan proses diayun tersebut. Dalam arti lain, Baayun Mulud dulu hanya dipergunakan untuk bayi saja namun sekarang sudah tidak lagi seperti itu (semua usia bisa menjadi peserta upacara Baayun Mulud).

2.2 Pengertian Terkait Konsep Dasar Yang Diteliti

2.2.1 Makna Pesan

Menurut Djajasudarma (2009), makna merupakan pertautan antara unsur yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Maka makna dapat diartikan sebagai

kesimpulan atau arti dari sebuah objek atau simbol yang merupakan hasil dari sebuah komunikasi.

Pesan sendiri merupakan salah satu unsur yang ada dalam komunikasi, seperti yang telah disebutkan oleh Laswell. Komunikasi sendiri terjadi jika seseorang memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain (komunikator kepada komunikan) dengan tujuan tertentu. Sehingga bisa disimpulkan jika pesan adalah salah satu unsur penting yang tidak bisa dipisahkan dalam proses komunikasi. Selain itu menurut Effendy (1993), Pesan merupakan sebuah lambang yang memiliki makna yang mampu membawa pikiran atau perasaan penerimanya melalui komunikator.

Dalam buku hasil karya (Cangara, 2010) disebutkan jika pesan merupakan sesuatu yang dikirimkan kepada pengirim kepada penerima. Penyampaian pesan dapat secara langsung (tatap muka) ataupun dengan menggunakan media komunikasi. Isi pesan tersebut bisa berupa informasi, ilmu pengetahuan, hiburan dan lain sebagainya.

Pesan sendiri terbagi menjadi 2, yaitu verbal dan non verbal. Untuk verbal, penyampaiannya dengan menggunakan kata-kata atau penerima dapat memahami pesan tersebut dari apa yang mereka dengar. Jika non verbal, pesan didapatkan melalui gerak gerik, tingkah laku, mimik wajah. Maka dapat disimpulkan jika makna pesan merupakan sebuah arti atau kesimpulan yang didapatkan melalui suatu simbol yang diberikan oleh pengirim kepada penerima.

2.2.2 Simbol

Menurut (Dillistone, 2002, p. 21) simbol berasal dari kata kerja Yunani *symbollein*, yang berarti mencocokkan. Dua komponen yang dicocokkan disebut

sebagai *symbola*. Awalnya simbol adalah kata, tanda atau objek yang digunakan untuk mengidentifikasi satu sama lain dan memiliki makna yang sudah ada sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, simbol relatif mudah ditemukan. Simbol itu sendiri dapat dilihat sebagai tanda yang menunjukkan arti dari sesuatu.

Jika dilihat dari pandangan Carl G. Jung simbol adalah frasa, nama atau bahkan gambar yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada makna yang telah diterima secara luas. Definisi lainnya yaitu menyiratkan simbol mengekspresikan benda yang dekat dengan kehidupan manusia. Selain itu memungkinkan manusia untuk mengungkap misteri dalam hidup mereka (Jung, 1964).

2.2.3 Upacara Baayun Mulud

Upacara Baayun Mulud merupakan acara perayaan maulid Nabi dengan unsur kebudayaan. Dengan kata lain, upacara ini merupakan sebuah bentuk akulturasi antara budaya dengan agama yang terjadi di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Rabiul awal dan bertepatan dengan peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Baayun sendiri memiliki makna mengayun bayi sedangkan Mulud berasal dari kata Maulud atau upacara dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sehingga Baayun Mulud bisa diartikan sebagai upacara dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Awalnya upacara ini hanya ditujukan untuk anak berusia 0-5 tahun, lalu seiring berjalan waktu peserta yang mengikuti upacara ini tidak memiliki batasan usia. Tujuan dari upacara ini yaitu sebagai bentuk pujian dan rasa syukur dari kelahiran Nabi kita Muhammad SAW.

Pelaksanaan Upacara Baayun Mulud di Kab. Tapin, Kalimantan Selatan ini sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perayaan maulid Nabi di kota

ataupun daerah lainnya. Yang membedakan hanya pada saat pelaksanaannya ada prosesi mengayun anak. Oleh karena itu, upacara perayaan ini dikenal sebagai upacara Baayun Mulud. Tradisi Baayun Mulud ini pertama kali hadir di Desa Banua Halat Kab, Tapin pada tahun 1900-an. Tradisi ini masuk bersamaan dengan tersebarnya Islam ke wilayah ini dan sekitarnya.

Menurut Drs. H. A. Gazali Usman dalam buku berjudul “Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal di Masjid Keramat Banua Halat Rantau – Kabupaten Tapin” (2000), orang muslim memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW ini seperti menjadi sebuah tradisi untuk setiap tanggal 12 Rabiul Awal dengan mengadakan peringatan-peringatan, hingga menjadi sebuah kebudayaan yang rutin dilakukan. (Hiliadi, 2016)

Dalam pelaksanaan upacara Baayun mulud ini banyak komponen-komponen yang menjadi pelengkap untuk melaksanakannya. Upacara ini juga menjadi sebuah aktivitas kompleks yang menyatukan kebudayaan dengan keagamaan. Dapat dilihat jika upacara ini bernuansa lokal dan Islam. Penggabungan dua aktivitas tersebut bisa dilihat pada saat pelaksanaan kegiatan yang dibuka dengan nuansa Islam yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur’an dan pembacaan syair-syair maulid, sedangkan untuk nuansa lokalnya adalah kegiatan mengayun anak beserta perlengkapan lainnya.

Latar belakang dari tradisi Baayun mulud tentunya tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banua Halat sebelum Islam masuk ke desa tersebut. Salah satu tokoh yang melatarbelakangi kepercayaan tersebut biasa disebut masyarakat setempat sebagai “Datu Ujung”. Ia dianggap masyarakat Banua Halat sebagai orang penting yang berpengaruh dan dipercaya dapat menjadikan anak-anak setempat memiliki kehidupan yang sejahtera dan dapat dilindungi dimanapun mereka berada. Untuk memberikan pengaruh kepada anak-anak tersebut maka diadakanlah upacara maayun anak sebagai mediana.

Lalu seiring berjalannya waktu, Islam masuk dan berkembang di Desa Bana Halat hingga mampu membuat sebuah kebudayaan baru bernama Baayun Mulud. Dengan begitu dapat disimpulkan juga jika Islam merupakan salah satu agama yang mampu beradaptasi dengan kultur atau budaya setempat tanpa perlu menghilangkannya.

Dalam pelaksanaan Baayun Mulud ada beberapa benda yang dibutuhkan untuk menjadi pelengkap upacara, diantaranya yaitu:

- Ayunan

Ayunan ini terdiri dari kain tiga lapis yang dilengkapi dengan 3 buah *kakamban* atau *serudung* (kerudung panjang seperti selendang). Ayunan ini kemudian juga dihias menggunakan anyaman janur yang dibuat dari daun *nyir* atau daun hanau.

- Piduduk

Piduduk adalah salah satu kelengkapan untuk upacara Baayun Mulud sebagai suatu simbolis. Perlengkapan tersebut diantaranya beras, nasi ketan, telur itik, benang putih, jarum, uang dan beras kuning, kelengkapan dapur dan tangga tebu.

2.3 Basis Teori

Interaksi simbolik dalam komunikasi merupakan sebuah teori dasar. Komunikasi Simbolik sendiri merupakan bentuk penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai medianya. Sehingga komunikasi verbal maupun non verbal termasuk kepada komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal yaitu bahasa, sedangkan non verbal bisa berupa gambar, warna, benda, gerakan tubuh dan lain sebagainya.

Menurut Soeprapto (2002), teori interaksi simbolik merupakan asumsi yang terjadi antar individu melalui sebuah aksi dan interaksinya yang bersifat

komunikatif dengan memanfaatkan simbol. Sehingga interaksi bisa dikatakan sebagai komunikasi simbolik apabila terdapat simbol-simbol tertentu.

Interaksi simbolik dalam buku milik (Ahmadi, 2008) adalah kehidupan kelompok atau masyarakat dengan “komunikasi” atau lebih tepatnya “simbol menjadi kunci untuk memahami keberadaan manusia itu. Karakter unik atau sifat dari interaksi manusia ini yang disebut sebagai interaksi simbolik. Artinya ketika orang terhubung satu sama lain atau dengan diri mereka sendiri, mereka akan menerjemahkan atau mengartikan aktivitas mereka. Bahasa, agama, adat istiadat dan simbol lainnya juga memiliki keterlibatan dengan proses interaksi ini.

Kehidupan manusia merupakan salah satu aktivitas yang memiliki hubungan yang erat dengan interaksi simbolik karena ada pemanfaatan antara interaksi dengan simbol. Mulyana (2000:83-120) menyatakan dalam (Ahmadi, 2008) bahwa komunikasi adalah kegiatan simbolis, yang menjelaskan hubungan antara simbol dan komunikasi. Simbol disini dihasilkan dari persetujuan sekelompok orang yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain. Bisa berupa kata-kata (verbal), isyarat non verbal dan makna yang ditetapkan melalui simbol. Di antara jenis tanda adalah lambang.

Ikon dan indeks juga dapat digunakan untuk mengilustrasikan hubungan antara tanda dengan objek, tetapi tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah objek fisik dua atau tiga dimensi yang sangat mirip dengan hal yang dilambangkannya. Sangat penting untuk memahami simbol dalam proses komunikasi itu sendiri, karena hal itu membuat komunikasi yang efisien.

Herbert Blumer mengembangkan kembali gagasan milik George Herbert Mead dalam (Soeprapto, 2002). Blumer menjelaskan jika ada tiga asumsi yang mendasari interaksi simbolik terjadi, yaitu:

- **Manusia bertindak berdasar pada objek yang dimaknai bagi mereka**

Dalam asumsi ini disebutkan jika tindakan seseorang bisa berdasarkan dari cara pandang atau makna yang mereka lihat dari simbol, objek atau fenomena tertentu. Dengan kata lain seseorang melalui tahapan interpretasi terhadap makna simbol di dalam interaksi sosial.

- **Makna berasal dari interaksi sosial antar manusia**

Mead beranggapan jika bahasa (verbal) dan simbol (non verbal) adalah elemen utama dalam membangun suatu makna di dalam interaksi sosial. Jika tidak ada interaksi, maka simbol tidak akan mempunyai makna yang terbentuk dari suatu kesepakatan. Dengan begitu, makna diciptakan atau dibentuk bersama berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat.

- **Makna diubah melalui proses interpretatif**

Suatu makna tidak memiliki sifat tetap, dengan kata lain makna yang dihasilkan bisa berubah jika terjadi interpretasi di dalamnya. Keadaan ini bisa terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman ataupun situasi yang baru sehingga terjadi menafsiran makna baru.

Sehingga teori milik Mead ini, digunakan untuk mengungkapkan makna dan mempresentasikan makna pesan syair dan kain ayunan yang digunakan dalam upacara Baayun Mulud di Kab. Tapin Kalimantan Selatan.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan peneliti untuk mendapatkan batas mengenai objek yang akan diteliti. Tujuan lainnya yaitu untuk memfokuskan peneliti mendapatkan data saat berada di lapangan. Sehingga akan mempersempit penelitian agar tidak bertele-tele.

Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif terdapat pembatasan sesuai dengan tingkat kepentingan, reabilitas, dan urgensi mengenai masalah

yang akan dipecahkan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mencari: “Apa saja makna pesan dari syair dan kain ayunan yang digunakan dalam Upacara Baayun Mulud di Desa Banua Halat, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan”.

Di dalam penelitian ini, makna pesan yang dimaksud peneliti adalah arti dari penggunaan kain ayunan dan syair pada upacara Baayun Mulud. Upacara baayun mulud merupakan bentuk akulturasi antara Islam dengan kebudayaan. Upacara ini diadakan setiap peringatan maulid nabi sekaligus sebagai bentuk rasa syukur terhadap kelahiran anak selain.

Kain yang digunakan pada upacara baayun mulud dibuat dari kain sarung wanita atau biasa disebut dengan tapih bahalai (kain yang tidak dijahit) lalu pada ujung kain tersebut nantinya akan diikat dengan tali/pengait. Kain ayunan yang digunakan terdiri dari tiga lapis. Untuk 2 kain lapisan paling atas adalah kain sasirangan (kain tenun khas banjar), lalu lapisan terakhir adalah kain berwarna / tapih bahalai dan dihias menggunakan daun kelapa muda. Penggunaan kain tenun khas banjar tersebut dijadikan sebagai simbol atau lambang terhadap kebudayaan lokal untuk mempertahankan kelestarian daerah. Kain berwarna atau tapih bahalai yang biasa digunakan juga bisa berupa kerudung atau surban yang melambangkan kesucian.

Selain itu ada selama pelaksanaan acara nantinya peserta yang mengikuti upacara ini akan diayun sambil dibacakan syair atau lantunan ayat suci Al-Qur'an seperti Barzanji, Syaraf al-Anam atau Diba'i. Kain ayunan yang digunakan pada upacara tersebut dijadikan sebagai simbol harapan lalu syair yang dibacakan diibarratkan sebagai doa akan harapan tersebut.

2.5 Asumsi Dasar

Pada penelitian ini asumsi diartikan sebagai suatu realita atau kondisi yang ditetapkan sebagai sebuah kebenaran. Asumsi dasar yang digunakan peneliti yaitu asumsi dasar kualitatif. Karena peneliti melakukan pencarian makna pesan dari syair dan kain ayunan dalam upacara Baayun Mulud yang menjadi sebuah simbol. Sehingga penelitian ini masuk kedalam konsep ontologi, karena dapat menggambarkan sebuah objek / simbol.

Penelitian ini mengasumsikan jika perayaan kegiatan maulid nabi dalam setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda, sehingga makna yang terdapat dalam kegiatan tersebut juga berbeda. Lalu penggunaan syair dan kain ayunan yang digunakan akan berhasil menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam upacara tersebut. Selain itu masyarakat yang datang ke upacara Baayun Mulud tersebut diduga ketika melaksanakan kegiatan tersebut karena mengikuti budaya yang telah ada sejak dulu. Simbol berupa syair dan kain ayunan tersebut juga dianggap masyarakat sebagai bagian atau syarat ketika ingin mengikuti upacara Baayun Mulud.